

**MARJINALISASI PEREMPUAN DAN DOMINASI LAKI-LAKI TERHADAP PEREMPUAN DALAM DRAMA *FAUST I* KARYA JOHANN WOLFGANG VON GOETHE: KRITIK SASTRA FEMINIS**

**THE FEMALE MARGINALIZATION AND MALE DOMINATION AGAINST WOMEN IN JOHANN WOLFGANG VON GOETHE'S " *FAUST I* " : A STUDY ON FEMINISM LITERARY CRITICISM**

Oleh: Gertrudis Ambon, Jurusan Pendidikan Bahasa Jerman  
mona\_ambon@yahoo.com

**Abstrak**

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan bentuk-bentuk dominasi laki-laki terhadap tokoh perempuan dalam drama *Faust I* dan untuk mendeskripsikan bentuk-bentuk marjinalisasi perempuan dalam drama *Faust I* karya Johann Wolfgang von Goethe.

Sumber data penelitian ini adalah drama *Faust I* karya Johann Wolfgang von Goethe yang diterbitkan oleh Diogenes Verlag pada tahun 1982. Pengumpulan data dilakukan dengan teknik pembacaan dan pencatatan. Instrumen utama penelitian ini adalah penulis sendiri (*human instrument*). Data dianalisis dengan teknik deskriptif-kualitatif. Keabsahan data diperoleh melalui validitas semantis dan *expert judgment*. Reliabilitas dilakukan dengan *intra-rater* dan *inter-rater*.

Hasil penelitian adalah sebagai berikut. (1) Bentuk-bentuk Marjinalisasi perempuan dalam drama *Faust I* terdiri dari: marjinalisasi pada tokoh Margarete, marjinalisasi pada tokoh Frau Marthe, dan marjinalisasi pada tokoh Bärbelchen. Marjinalisasi ini terjadi dalam lingkup keluarga, lingkup masyarakat, bidang ekonomi, dan bidang agama. (2) Bentuk-bentuk dominasi tokoh laki-laki terhadap tokoh perempuan dalam drama *Faust I* meliputi: (a) dominasi tokoh Faust terhadap Margarete; (b) dominasi tokoh Valentin terhadap Margarete; (c) dominasi tokoh suami terhadap Frau Marthe; dan (d) dominasi tokoh pemuda asing terhadap Bärbelchen.

Kata kunci: Marjinalisasi perempuan, dominasi laki-laki, kritik sastra feminis, drama

**Abstract**

*This study aimed to describe the forms of male domination of the female characters in the drama Faust I and to describe the forms of marginalization of women in Johann Wolfgang von Goethe's drama, Faust I.*

*The data source of this study is the drama Faust I by Johann Wolfgang von Goethe, published by Diogenes Verlag in 1982. Data collection is done by reading and recording techniques. The main instrument of this research are the author's own (human instrument). Data were analyzed with descriptive-qualitative techniques. The validity of the data obtained through semantic validity*

*An expert judgment. Reliability is done with the intra-rater and inter-rater.*

*The results of the study are as follows: (1) The forms of marginalization of women in the play Faust I consists of: marginalization in figure Margarete, marginalization in the figure Frau Marthe, and marginalization in figure Bärbelchen. This marginalization occurs within the family, communities, economics, and religion field. (2) The forms of domination male characters to female characters in the play Faust I includes: (a) the dominance of the character Faust against Margarete; (b) the dominance character Valentin against Margarete; (c) the dominance of the husband figure against Frau Marthe; and (d) Foreign Youth dominance against Bärbelchen.*

*Keywords: marginalization of women, male domination, feminist literary criticism, drama*

## **PENDAHULUAN**

Sastra merupakan produk suatu kebudayaan. Karena sastra berasal dari kebudayaan, maka sastra adalah hasil buah pikir manusia. Sebagai sebuah karya sastra, drama mempunyai karakteristik khusus, yaitu berdimensi sastra pada satu sisi dan berdimensi seni pertunjukan pada sisi yang lain (Damono via Dewojati, 2010: 1). Setiap karya sastra terdiri dari unsur-unsur yang membentuknya sehingga menjadi utuh. Drama memiliki unsur yang khas yaitu dialog dan gerak. Drama terdiri dari *Haupttext* (teks utama) dan *Nebentext* (teks sampingan) (Marquass: 1998: 9).

Peneliti memilih *Faust I* sebagai objek penelitian karena drama Goethe yang paling legendaris. Selain itu, Goethe adalah seorang sastrawan Jerman yang memiliki kualitas yang telah dikenal oleh dunia. Legenda Faust telah menjadi dasar bagi banyak karya sastra, seni, sinematik, dan musik yang telah ditafsirkan dari masa ke masa dan memberi inspirasi bagi banyak penulis di beberapa negara. Karya-karya tersebut di antaranya adalah *Historia von D. Johann Fausten* (1587) oleh Johann Spies (1540–1623), *The Tragical History of the Life and Death of Doctor Faustus* (1604) oleh Christopher Marlowe (1564-1593), *Das Faustbuch* (1725) oleh Christlich Meynenden.

Alasan utama peneliti mengambil judul penelitian ini adalah karena sebagai seorang perempuan, peneliti sendiri melihat ketidakadilan yang terjadi dalam masyarakat patriarkhi dalam hubungan antarjenis kelamin. Ketidakadilan itu hampir tidak kelihatan, bahkan seolah-olah tidak ada. Di kalangan perempuan sendiri, banyak yang tidak menyadari bahwa diri mereka tersubordinasi atau termarginalkan oleh masyarakat. Sekalipun merasakannya, mereka menerima hal tersebut dengan keikhlasan sebagai takdir dan kodrat mereka. Karena itu, peneliti merasa perlu mengkaji drama *Faust I*, karena masyarakat awam yang membaca drama ini belum tentu menyadari adanya unsur-unsur ketidakadilan gender, seperti marginalisasi perempuan dan dominasi kaum laki-laki dalam drama ini.

Teori yang peneliti gunakan adalah teori feminisme dengan kajian kritik sastra feminis.

Fokus penelitiannya yaitu bagaimanakah bentuk-bentuk marginalisasi perempuan dan dominasi tokoh laki-laki terhadap tokoh perempuan dalam drama *Faust I*. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan bentuk-bentuk marginalisasi perempuan dan dominasi laki-laki dalam drama *Faust I* karya Johann Wolfgang von Goethe.

## **METODE PENELITIAN**

### **Jenis Penelitian**

Penelitian ini menggunakan teknik deskriptif kualitatif dengan menggunakan pendekatan objektif.

### **Waktu dan Tempat Penelitian**

Penelitian dilakukan di Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Yogyakarta pada bulan Oktober 2012 - Februari 2014.

## **Target Penelitian**

Target penelitian ini adalah mendeskripsikan bentuk-bentuk marjinalisasi perempuan dan bentuk-bentuk dominasi laki-laki terhadap tokoh perempuan yang terdapat dalam naskah drama *Faust I* Karya Johann Wolfgang Von Goethe yang diterbitkan oleh penerbit Diagonos Verlag AG di Zürich, tahun 1982.

## **Prosedur**

Prosedur yang dilakukan adalah sebagai berikut.

1. Memilih naskah drama, pendekatan, dan merumuskan masalah.
2. Membaca dan mempelajari data secara berulang.
3. Mengkategorikan data yang menunjukkan bentuk-bentuk marjinalisasi perempuan dan dominasi laki-laki terhadap tokoh perempuan yang terdapat dalam naskah drama *Faust I*.
4. Menganalisis data dengan cara mendeskripsikan tiap-tiap bentuk-bentuk marjinalisasi perempuan dan dominasi laki-laki terhadap tokoh perempuan yang terdapat dalam naskah drama *Faust I*.
5. Menyusun laporan hasil penelitian.

## **Data, Instrumen, dan Teknik Pengumpulan Data**

Data penelitian berupa kata dan kalimat dalam monolog dan dialog antartokoh dalam drama *Faust I* yang berkaitan dengan marjinalisasi perempuan dan dominasi laki-laki dalam budaya patriarki. Peneliti membaca dan mencermati data lalu memilih data yang sesuai dengan fokus masalah untuk diolah. Pengumpulan data dilakukan dengan teknik pembacaan dan pencatatan. Instrumen utama penelitian ini adalah peneliti sendiri (*human instrument*). Data dianalisis dengan teknik deskriptif-kualitatif.

## **Teknik Analisis Data**

Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini bersifat deskriptif kualitatif. Langkah-langkah yang digunakan dalam analisis ini adalah: (1) identifikasi, yaitu peneliti mengidentifikasi data-data yang mendukung tujuan penelitian; (2) klasifikasi, yaitu peneliti mengategorikan data-data berdasarkan butir-butir pertanyaan yang telah ditentukan; dan (3) inferensi, yaitu peneliti menginterpretasikan data-data yang diolah menjadi suatu kesimpulan.

## **PEMBAHASAN**

Dalam penggolongan karya sastra, Goethe termasuk ke dalam dua zaman *Epoche*, yaitu *Sturm Und Drang* (1767-1785) dan *Klassik* (1785-1805). Drama *Faust I* adalah karya yang termasuk ke dalam *Epoche Klassik*. Sesuai dengan asal katanya, ciri-ciri utama drama pada angkatan ini adalah mengangkat tema yang berlaku tanpa batas waktu, unggul, dan patuh dicontohi. Beberapa drama lain yang terkenal karya Goethe misalnya *Stella* (1776), *Iphigenie auf Tauris* (1787), *Hermann und Dorothea* (1798), dan *Die natürliche Tochter* (1803).

*Faust, eine Tragödie Erster Teil* atau yang sering disingkat *Faust I* adalah drama tragedi Jerman yang mengangkat tema marjinalisasi. Drama ini ditulis oleh Johann Wolfgang von Goethe, dan pertama kali dipublikasikan pada tahun 1808.

Drama ini terdiri dari 145 halaman dan terdiri dari 25 adegan dengan dialog yang berbentuk bait dan lirik dengan rima yang teratur dan bahasa yang indah.

Tokoh utama dalam drama ini adalah Faust, ilmuwan yang sangat pandai dan tergila-gila akan ilmu pengetahuan. Ia terdorong untuk bersekutu dengan setan karena dijanjikan hal-hal di luar kemampuan manusia. Drama ini juga mengisahkan kisah cinta Faust dengan Margarete yang berakhir tragis. Karena hasrat akan kekuasaan atas ilmu pengetahuan di alam semesta dan nafsu untuk menikmati hal-hal duniawi, Faust akhirnya menghancurkan keluarga dan masa depan Margarete.

Dalam drama *Faust I*, tidak hanya Margarete yang menjadi korban marginalisasi dan dominasi laki-laki. Tokoh perempuan lainnya yang turut merasakan hal tersebut adalah Frau Marthe dan Bärbelchen.

Kritik sastra feminis atau biasa juga disebut dengan istilah pendekatan citra perempuan merupakan sebuah metode analisis yang meliputi penelitian tentang bagaimana perempuan dilukiskan dan bagaimana potensi yang dimiliki oleh perempuan di tengah kekuasaan patriarki dalam karya sastra (Ruthven, 1984: 24).

Menurut Yoder (via Sugihastuti dan Suharto, 2005: 5), kritik sastra feminis bukan berarti pengkritik perempuan, atau kritik tentang perempuan, atau pun kritik tentang pengarang perempuan. Kritik sastra feminis pada dasarnya merupakan suatu kritik yang memandang sastra dengan kesadaran khusus akan adanya jenis kelamin tertentu, yang banyak mendominasi politik, sosial, ekonomi, budaya, dan sastra.

*Faust I* ditulis oleh laki-laki dan bercerita tentang tokoh utama yang juga adalah laki-laki, dengan segenap ideologi dan persepsi budaya patriarki yang masih berakar kuat pada saat itu. Tidak heran jika drama *Faust I* mengandung unsur-unsur ketidakadilan gender, yaitu marginalisasi perempuan dan dominasi laki-laki atas perempuan.

Marginalisasi merupakan proses pengabaian hak-hak yang seharusnya didapat oleh pihak yang termarginalkan. Hak tersebut diabaikan karena alasan tertentu yang dapat merugikan pihak yang termarginalkan. Tindakan marginalisasi ini biasanya dilakukan oleh pihak mayoritas atau suatu pihak yang mengklaim diri sebagai dominan. Menjadi pihak yang dimarginalkan sama saja menjadi pihak yang dijajah, baik pikiran, perasaan, maupun fisik. Dalam masyarakat patriarki, pihak yang mendominasi adalah laki-laki.

Menurut Bhasin (1996: 5-10), ada beberapa bidang kehidupan perempuan yang dikontrol oleh laki-laki dalam masyarakat patriarki, meliputi: (1) membatasi daya produktif atau tenaga kerja perempuan (2) kontrol atas reproduksi perempuan, (3) kontrol atas seksualitas perempuan, (4) gerak perempuan yang dibatasi, (5) harta milik dan sumber daya ekonomi lainnya dikuasai oleh laki-laki.

Kondisi marginalisasi yang berakar dari perbedaan gender ini diciptakan oleh masyarakat patriarki. Sistem patriarki yang masih membudaya di masyarakat menyebabkan perempuan terus dijadikan manusia ke dua setelah laki-laki.

Bourdieu (2010: 72-74) mamaparkan, dominasi maskulin melahirkan kekerasan simbolik dan virilitas. Virilitas adalah kapasitas reproduktif yang bersifat seksual dan sosial, juga dianggap sebagai kelayakan untuk melakukan pertarungan dan penggunaan kekerasan. Salah satu contoh tentang virilitas ini adalah seorang wanita yang telah melakukan hubungan seksual dengan banyak pria akan dicap wanita tuna susila atau sejenisnya oleh masyarakat, sebaliknya, laki-laki yang melakukan hubungan badan dengan banyak wanita justru dielukan sebagai Arjuna, Don Juan, dianggap perkasa atau jantan.

Dalam sistem masyarakat patriarkhi, perempuan diposisikan sebagai lawan dari sifat-sifat laki-laki yang positif, misalnya laki-laki itu dianggap kuat, rasional, kompetitif, agresif, dan sebagainya. Sifat-sifat antara laki-laki dan perempuan ini didikotomikan sedemikian rupa sehingga muncullah pandangan androsentris, yaitu yang berpusat pada laki-laki.

Proses dominasi maskulin ini berjalan evolusioner sampai-sampai dalam pola pikiran perempuan pun posisi laki-laki berada di atas mereka dalam tatanan setiap hierarki. Keadaan terpusat inilah yang membuat laki-laki semakin mendominasi dan berkuasa atas kaum yang lebih lemah. Dominasi berimbas pada marjinalisasi, karena di mana ada kelompok yang mendominasi, di sana ada kaum minoritas yang terpinggirkan, tertindas, dan dimanfaatkan.

Bentuk-bentuk marjinalisasi perempuan dalam drama *Faust I* terjadi pada tokoh Margarete dalam lingkup keluarga, lingkup masyarakat, bidang ekonomi dan agama.

Sejak dalam keluarga telah ditanamkan hak-hak istimewa kepada anak laki-laki, terutama dalam pengambilan keputusan dan hak untuk berkuasa atas semua anggota keluarga atau aset yang ada, jika kepala rumah tangga (bapak) pergi atau meninggal dunia. Dalam drama *Faust I*, kakak laki-laki Margarete, Valentin, adalah sosok yang menggantikan almarhum ayahnya sebagai kepala keluarga.

Ketika Margarete ketahuan melakukan hubungan gelap dengan Faust, Valentin marah karena skandal tersebut merusak nama baik keluarga mereka, sekaligus merusak posisinya di hadapan teman-temannya. Ia tidak rela kehilangan harga diri karena perbuatan adiknya itu. Ini menunjukkan egoismenya sebagai seorang pemimpin (atas keluarganya). Sebagai seorang pemimpin keluarga, ia seharusnya tahu bagaimana bersikap dewasa dalam menyikapi musibah yang sedang menimpa keluarganya, bukannya memikirkan reputasi pribadinya yang tercoreng.

Gerak dan pola pikir perempuan sangat dibatasi dalam suatu masyarakat patriarkhi. Bourdieu (2010: 43) berpendapat, perempuan terkurung dalam dunia yang terbatas, antara lain wilayah desa, rumah, bahasa, dan peralatan. Tokoh Margarete hanya terkurung di dalam rumah, mengurus semua pekerjaan rumah tangga.

“...muß kochen, fegen, stricken, Und nähn und laufen früh und spat... Und früh am Tage schon am Waschtrog stehn; Dann auf dem Markt und an dem Herde sorgen.” (Goethe, 1982: 98)

(“Harus masak, menyapu, menyetrika dan menjahit, Dan jalan dari pagi sampai petang... Dan pagi-pagi buta sudah berdiri di ember cucian, kemudian pergi ke pasar dan mengurus dapur.”).

Dalam drama *Faust I*, Margarete adalah tokoh yang digambarkan sebagai korban dari sistem pembagian wilayah kerja ini yang ternyata lebih banyak merugikan kaum perempuan. Beban kerja perempuan meliputi urusan rumah tangga dan tanggung jawab untuk mengasuh adiknya. Sejak usia belia, ia telah bekerja menggantikan ibunya yang sakit-sakitan. Ayahnya telah meninggal dunia. Sementara itu, kakaknya, Valentin bekerja sebagai tentara yang setiap harinya harus pergi untuk berdinasi dan meninggalkan rumah.

Ketika Margarete hamil di luar nikah, Valentin menjadi sangat marah. Ia mencaci maki Margarete dan mengatakan bahwa ia tak lagi akan memakai kalung emas dan tak diperbolehkan berdiri di depan altar gereja. Valentin memandang Margarete sebagai seorang perempuan yang telah bernoda dan tercela, sehingga ia tak pantas lagi masuk ke dalam gereja.

VALENTIN:

*“Sollst keine goldne Kette mehr tragen!*

*In der Kirche nicht mehr am Altar stehn!”* (Goethe, 1982: 118)

(“Takkan lagi memakai kalung emas!

Takkan lagi berdiri di altar gereja!”)

Kutipan dialog ini menunjukkan salah satu intimidasi dan penyingkiran kaum perempuan di hadapan agama. Ini tercermin dari sebuah aturan pada abad ke 16 yang berbunyi: “Segala pelacur umumnya dan selain itu perempuan-perempuan nakal di kota ini dilarang memakai kalung emas atau seperti emas, juga tak boleh duduk di kursi dalam gereja.” (Wispi, 1999: 256).

Marjinalisasi yang dialami tokoh Frau Marthe meliputi lingkup keluarga, lingkup masyarakat dan bidang ekonomi.

Frau Marthe adalah perempuan yang menggantungkan seluruh hidupnya akan harapan kepada suaminya. Suaminya adalah seorang pengelana yang senang merantau ke tempat-tempat yang jauh di Italia dengan alasan mencari nafkah. Frau Marthe sebagai istri yang setia, sabar menunggu kepulangan suaminya yang sudah lama meninggalkannya untuk pergi merantau.

Selama menikah, Frau Marthe hanyalah seorang ibu rumah tangga. Ia mempercayakan seluruh hidupnya ke tangan suaminya meskipun terkadang ia merasa kesal karena lama ditinggal. Perlahan-lahan dalam hatinya muncul keraguan akan kesetiaan sang suami. Namun, ia tetap pasrah dalam kesetiaannya dan berkali-kali memaafkan sang suami.

Suatu ketika ia mendapati berita bahwa suaminya telah meninggal dan dimakamkan di Padua. Ia sangat terpukul mendengar berita duka tersebut, karena selain kehilangan sosok suami tempat ia berbagi cinta dan kasih sayang, ia juga kehilangan sosok pemimpin dan pencari nafkah bagi dirinya dan anak-anak mereka.

Masyarakat patriarkhi memiliki pemikiran yang negatif terhadap seseorang yang berstatus janda. Hal ini logis secara patriarkhis karena mereka menganggap perempuan adalah subordinat dari laki-laki. Hubungan yang mengandung dominasi dan ketergantungan normal terjadi. Dalam keluarga, Frau Marthe telah terbiasa bergerak di bawah komando keputusan suaminya. Selain itu, secara finansial ia sangat tergantung kepada suaminya. Itulah sebabnya Frau Marthe mengalami beban ganda menghadapi kematian suaminya karena eksistensinya sebagai individu dan bagian dari masyarakat ikut terancam.

Sementara itu, dalam bidang ekonomi, Frau Marthe menjadi tergantung secara finansial kepada suami yang dilabeli sebagai pencari nafkah dalam keluarga, menurut pandangan masyarakat patriarkhi.

Marjinalisasi pada tokoh Bärbelchen terjadi dalam lingkup masyarakat dan dalam bidang agama.

Pengekangan mobilitas perempuan sudah menjadi bahan didikan dari keluarga sampai masyarakat. Perempuan yang keluar rumah pada malam hari selalu dilabel negatif dan dilekatkan pada prasangka-prasangka buruk; selalu dikait-kaitkan dengan kehidupan malam yang identik dengan kegiatan seks tidak bermoral yang bisa mendatangkan aib dan reputasi buruk. Itulah sebabnya, demi menjaga nama baik keluarga, anak-anak perempuan dilarang meninggalkan rumah pada malam hari.

Ketika Bärbelchen mengalami musibah yaitu hamil di luar nikah, temannya, Lieschen, justru memojokkannya. Lieschen, sebagaimana masyarakat umumnya, menyalahkan Bärbelchen. Mereka mengatakan bahwa ia tidak bisa menjaga diri. Tokoh Lieschen sengaja dimunculkan karena ia adalah representasi dari masyarakat pada zaman itu, bahkan yang masih ada sampai sekarang.

Fakih (2008: 132-134) berpendapat, tafsir keagamaan memegang peranan penting dalam melegitimasi dominasi atas kaum perempuan. Menurut Fakih (2008: 157), hambatan ideologis seperti bias gender menyebabkan sistem masyarakat justru menyalahkan korban. Kalimat Lieschen berikut juga memiliki makna yang sama, yaitu perendahan martabat perempuan di hadapan gereja:

“*Das Kränzel reißen die Buben ihr, Und Häckerling streuen wir vor die Tür!*” (Goethe, 1982: 113)

(“Buaya itu menaburinya dengan kalung bunga, Dan kita menaburkan kalung rumput di depan pintu gereja!”).

Menurut penjelasan Wispi (1999: 255), kalung bunga (*Das Kränzel*) dan kalung rumput (*Häckerling*) memiliki makna ketidakadilan bagi kaum perempuan. Menurut kebiasaan lama, gadis-gadis yang telah menyerahkan keperawanannya kepada kekasihnya sebelum menikah tidak boleh mengenakan kalung bunga di kepalanya pada hari perkawinannya. Jika dia masih memakai tanda keperawanan itu, maka ketika dia memasuki pintu gereja, kalung bunga tersebut dicabut dan diganti dengan kalung rumput.

Berikut adalah penjelasan mengenai bentuk-bentuk dominasi tokoh laki-laki terhadap tokoh perempuan dalam drama *Faust I*.

- a. Dominasi Tokoh Faust terhadap Margarete

Laki-laki kerap kali memandang sebuah hubungan dalam paradigma dominasi. Mereka selalu menginginkan superiorisasi atas perempuan dalam sebuah logika penaklukan. Faust begitu ingin menaklukkan kecantikan Margarete. Ia menguasai seluruh tubuh dan pikiran Margarete setelah keduanya melakukan hubungan seks.

Untuk memperoleh kemenangan, seseorang harus melakukan usaha untuk menaklukkan. Mephistopheles menunjukkan usaha penaklukan Margarete lewat permata karena dianggapnya perempuan akan menyukai perhiasan.

b. Dominasi Tokoh Valentin terhadap Margarete

Valentin sebagai kepala keluarga berusaha untuk selalu bisa mengendalikan Margarete melalui keputusan-keputusannya. Kekuasaan ini membuat ia melakukan kekerasan (verbal) kepada Margarete.

Dalam drama *Faust I*, tercermin bahwa titik kuasa dalam keluarga Margarete berada di tangan Valentin sebagai anggota keluarga berjenis kelamin laki-laki. Keputusan dan kuasa bukanlah hak Margarete, sekalipun itu menyangkut hak pribadinya sebagai seorang individu yang bebas. Ia bahkan tidak memiliki hak untuk membela diri di hadapan kakak kandungnya. Margarete tidak membantah sepatah kata pun ketika Valentin mengumpatnya sebelum menghembuskan nafas terakhir.

Valentin berpendapat bahwa adiknya akan menjadi wanita yang tidur dengan banyak laki-laki. Karena ia adalah wanita yang telah kehilangan harga dirinya sebagai perempuan terhormat, maka laki-laki tidak akan segan-segan menjadikannya bahan mainan. Umpatan seperti ini sangat tidak layak diucapkan oleh seorang kakak kepada adik perempuannya.

c. Dominasi Tokoh Suami terhadap Frau Marthe

Dominasi sang suami atas kehidupan Frau Marthe menyebabkan ketergantungan, baik secara finansial maupun sosial. Hal ini membuat Frau Marthe menjadi individu yang tidak mandiri.

Seorang suami juga memiliki kebebasan mobilitas karena identitas jenis kelaminnya. Seperti yang dikisahkan dalam drama *Faust I*, suami Frau Marthe bekerja ke kota yang jauh dalam waktu yang lama. Frau Marthe menunggu dengan setia di rumah, meredam kerinduannya yang disertai kejengkelan. Ia berusaha menjadi 'istri yang baik'. Penantiannya ternyata sia-sia karena ia mendapat kabar bahwa suaminya telah meninggal dunia. Sebelum kematiannya ia tinggal bersama seorang pelacur. Kisah ini menggambarkan ketidakbertanggungjawaban suami Frau Marthe. Ia menganggap sepele keberadaan istrinya, bahkan keluarganya.

d. Dominasi Tokoh Pemuda Asing terhadap Bärbelchen

Pemuda asing yang meniduri Bärbelchen ternyata hanya memanfaatkan tubuh gadis itu.



Dalam drama *Faust I*, diceritakan bahwa Bärbelchen telah berbadan dua dari hasil hubungannya dengan laki-laki yang tidak disebutkan namanya. Laki-laki itu ternyata memanfaatkan Bärbelchen sebagaimana sebuah objek yang bisa mendatangkan kesenangan bagi si laki-laki. Ia pergi meninggalkan Bärbelchen, yang harus menanggung beban dan aib dari hasil perbuatan mereka.

## **SIMPULAN DAN SARAN**

### **Simpulan**

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan, maka dapat diambil kesimpulan sebagai berikut.

1. Bentuk-bentuk Marjinalisasi Perempuan dalam Drama *Faust I*
  - a. Marjinalisasi pada Tokoh Margarete:

Dalam lingkup keluarga, sebagai anggota keluarga perempuan, Margarete tidak memiliki hak untuk mengambil keputusan. Dalam lingkup masyarakat, ruang gerak atau mobilitas Margarete sangat terbatas, bahkan cenderung terkurung. Dalam bidang ekonomi, Margarete mengerjakan semua bidang produksi semu yang berada dalam wilayah domestik. Dalam bidang agama, Margarete dipandang pihak yang berdosa karena kehamilan di luar nikahnya, sehingga tidak layak di hadapan gereja
  - b. Marjinalisasi pada Tokoh Frau Marthe:

Dalam lingkup keluarga, Frau Marthe adalah istri yang setia. Ia hidup dalam penderitaan bersama anak-anaknya, sedangkan suaminya menikmati kebebasan mobilitas dan menentukan keputusan. Dalam lingkup masyarakat, status janda Frau Marthe membuat ia merasa eksistensinya sebagai individu terancam dalam lingkaran sosial. Dalam bidang ekonomi: Frau Marthe memiliki ketergantungan secara finansial terhadap suaminya karena budaya patriarki menetapkan para istri bertugas di wilayah domestik, sedangkan suaminya yang bertugas mencari nafkah untuk menghidupi keluarga. Dalam bidang agama tidak ditemukan marjinalisasi terhadap tokoh ini.
  - c. Marjinalisasi pada Tokoh Bärbelchen:

Dalam lingkup keluarga tidak ditemukan marjinalisasi terhadap tokoh ini. Dalam lingkup masyarakat, Lieschen yang hadir dalam drama ini sebagai representasi masyarakat, menyatakan pandangannya bahwa Bärbelchen adalah pihak yang harus bertanggung jawab, karena lalai menjaga diri. Dalam bidang ekonomi tidak ditemukan marjinalisasi terhadap tokoh ini. Dalam bidang agama, kehamilan Bärbelchen dipandang sebagai kesalahannya sendiri, sehingga agama (gereja) mendiskriminasinya.
2. Bentuk-bentuk Dominasi Tokoh Laki-laki terhadap Tokoh Perempuan dalam Drama *Faust I*
  - a. Dominasi Tokoh Faust terhadap Margarete

Laki-laki kerap kali memandang sebuah hubungan dalam paradigma dominasi. Mereka selalu menginginkan superiorisasi atas perempuan dalam sebuah logika penaklukan. Faust begitu ingin menaklukkan kecantikan

Margarete. Ia menguasai seluruh tubuh dan pikiran Margarete setelah keduanya melakukan hubungan seks.

b. Dominasi Tokoh Valentin terhadap Margarete

Valentin sebagai kepala keluarga berusaha untuk selalu bisa mengendalikan Margarete melalui keputusan-keputusannya. Kekuasaan ini membuat ia melakukan kekerasan (verbal) kepada Margarete.

c. Dominasi Tokoh Suami terhadap Frau Marthe

Dominasi sang suami atas kehidupan Frau Marthe menyebabkan ketergantungan, baik secara finansial maupun sosial. Hal ini membuat Frau Marthe menjadi individu yang tidak mandiri.

d. Dominasi Tokoh Pemuda Asing terhadap Bärbelchen

Pemuda asing yang meniduri Bärbelchen ternyata hanya memanfaatkan tubuh gadis itu semata. Bärbelchen hanya bisa menanggung konsekuensi-konsekuensi fisik dan psikologis dari ulah laki-laki tersebut.

### Saran

Hasil penelitian ini dapat menjadi acuan untuk penelitian yang relevan, terutama yang berkaitan dengan kritik sastra feminis. Drama ini masih dapat dikembangkan dengan menggunakan teori strukturalisme atau strukturalisme genetik.

### DAFTAR PUSTAKA

- Bhasin, Kamla. 1996. *Menggugat Patriarkhi: Pengantar Tentang Persoalan Dominasi Terhadap Kaum Perempuan*. Yogyakarta: Yayasan Bentang Budaya.
- Bourdieu, Pierre. 2010. *Dominasi Maskulin*. Yogyakarta: Jalasutra.
- Fakih, Mansour. 2008. *Analisis Gender dan Transformasi Sosial*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Ruthven, K. K.. 1984. *Feminist Literary Studies: An Introduction*. New York: Cambridge University Press.
- Sugihastuti dan Suharto. 2005. *Kritik Sastra Feminis. Teori dan Aplikasinya*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

### **Biodata Peneliti**

**Nama** : Gertrudis Ambon  
**NIM** : 09203244043  
**Jurusan** : Pendidikan Bahasa Jerman  
**Fakultas** : Bahasa dan Seni  
**Universitas** : Negeri Yogyakarta  
**Alamat Asal** : Oesao, RT005/RW003, Kupang Timur, Kupang,  
Nusa Tenggara Timur, 85362  
**Menulis skripsi** : Oktober 2012 – Februari 2014  
**No. Hp** : 082328475528  
**E-mail** : mona\_ambon@ymail.com  
**Dosen Pembimbing** :